

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Motif

##### 1. Definisi Motif

Motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan diri manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Motif manusia bisa bergerak secara sadar maupun tidak sadar<sup>1</sup>.

*Sherif & Sherif*, misalnya menyebutkan motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut<sup>2</sup>.

Menurut Guralnik, motif adalah suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati dan sebagainya, yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. R.S. Woodworth mengartikan sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu<sup>3</sup>.

Beberapa ahli psikologi berusaha mengklasifikasikan beberapa motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam suatu golongan. Beberapa motif yang sudah banyak dikenal antarlain (1) motif primer dan motif sekunder (2) motif intrinsik dan motif ekstrinsik (3) motif tunggal dan motif bergabung

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 266

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

(4) motif mendekat dan motif menjauh (5) motif sadar dan motif tidak sadar, serta (6) motif *biogenetis*, motif *sosio-genetis*, dan *theogenesis*<sup>4</sup>.

## 2. Klasifikasi Motif

Para ahli psikologi telah mengklasifikasikan motif yang ada pada diri manusia sebagai berikut<sup>5</sup> :

### a. Motif Primer dan Motif Sekunder

Motif primer merupakan motif yang dilatar belakangi oleh proses fisio-kemis di dalam tubuh. Motif ini bergantung pada kondisi organik individu. Yang merupakan motif primer seperti motif lapar, haus, bernafas istirahat. Adanya motif ini bertujuan untuk mempertahankan kondisi equilibrium di dalam tubuh individu.

Adapun motif sekunder merupakan motif yang tidak bergantung pada proses fisio-kemis pada tubuh individu. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa semua motif yang diluar motif primer merupakan motif sekunder. Motif ini juga memiliki hubungan secara tidak langsung dengan motif primer. Misalkan motif takut. Motif ini bukan merupakan motif primer tetapi memiliki hubungan dengan motif primer seperti motif sakit.

Ciri yang membedakan kedua motif di atas yaitu, yang pertama adalah motif primer memilki ketergantungan pada keadaan organik atau fisio-kemis individu, sedangkan motif primer tidak memiliki ketergantungan. Yang kedua adalah motif primer bersifat bawaan sedangkan motif sekunder bergantung pada pengalaman yang dimiliki individu.

---

<sup>4</sup> Ibid., 295-296.

<sup>5</sup> Ibid.,

b. Motif Intrinsik dan Ekstrinsik

Berdasar atas jalarannya, motif dibedakan menjadi dua, yaitu motif instrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik, yaitu motif yang berfungsi secara otomatis tanpa adanya rangsangan. Dalam diri individu terdapat motif jenis ini. Motif ekstrinsik ialah motif yang berfungsi dengan adanya rangsangan. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari manusia dapat didorong oleh salah satu motif tersebut atau kedua-duanya.

c. Motif Tunggal dan Bergabung

Berdasarkan banyaknya motif yang bekerja dibelakang tingkah laku manusia, motif dapat dibagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung. Dalam melakukan aktivitas, individu dapat terdorong oleh motif tunggal maupun motif bergabung.

d. Motif Mendekat dan Motif Menjauh

Klasifikasi motif ini didasarkan pada reaksi individu terhadap rangsangan yang datang. Bila reaksi individu terhadap stimulus yang datang bersifat mendekat, maka disebut dengan motif mendekat. Dan jika reaksi individu terhadap stimulus yang datang bersifat menjauh, maka disebut motif menjauh.

Stimulus yang menyebabkan individu bereaksi mendekat disebut dengan stimulus positif. Sedangkan stimulus yang menyebabkan reaksi menjauh merupakan stimulus negatif. Respon menjauh maupun mendekat bisa didapatkan dengan pengalaman atau tanpa pengalaman.

Dengan kata lain menimbulkan respon menjauh maupun mendekat bisa disebabkan oleh motif primer maupun sekunder. Maka motif menjauh dan mendekat dapat digabung dengan motif primer dan motif sekunder. Dalam penggabungan ini dapat diperoleh empat motif, yaitu motif primer mendekat, motif primer menjauh motif sekunder mendekat dan motif sekunder menjauh.

e. **Motif Sadar dan Motif Tak Sadar**

Pengklasifikasian motif yang didasarkan pada taraf keasadaran individu terhadap motif yang sedang melatarbelakangi perilakunya ada 2 jenis, yaitu motif sadar dan motif tak sadar. Apabila seseorang bertingkah laku tertentu dan dapat mengatakan alasannya, maka motif yang melatarbelakanginya disebut motif sadar. Sebaliknya, apabila seseorang tidak dapat mengatakan alasan orang tersebut berperilaku, maka motif yang mendorong adalah motif tidak sadar.

f. *Motif Biogenetis, Sosiogenetis dan Teogenetis*

Dilihat dari sudut asalnya, motif dibedakan menjadi tiga yaitu motif *biogenetis*, *sosiogenetis* dan *teogenetis*. Motif *biogenetis* merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif ini asli pada diri manusia dan berkembang dengan sendirinya.

Motif *Sosiogenetis* merupakan motif – motif yang dipelajari seseorang dan berasal dari lingkungan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif ini berkembang dengan adanya interaksi sosial dengan orang – orang atau hasil kebudayaan orang.

Motif *teogenetis* merupakan motif motif yang berasal dari interaksi manusia dengan tuhan. Seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari saat merealisasikan norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab suci dan lain – lain.

## **B. Relawan**

Relawan berasal dari kata sukarelawan yang artinya orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan)<sup>6</sup>. Definisi relawan menurut Schroeder adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Selain itu kegiatan yang dilakukan relawan bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal<sup>7</sup>.

Dalam literatur yang sama Wilson juga mengemukakan bahwa *volunteering* (kerelawanan) merupakan aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, atau suatu organisasi<sup>8</sup>.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa relawan merupakan individu rela menyumbangkan waktu, jasa, tenaga dan kemampuan

---

<sup>6</sup> Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta 2008, 1544

<sup>7</sup> Rini Rizkiawati dkk, "Pentingnya Buku Panduan Bagi Volunteer Pada Organisasi social (studi kasus pada lembaga rehabilitasi ODHA dan Konsumen napza rumah cemara kota bandung)", *Social Work Jurnal*, 2, 56.

<sup>8</sup> Ibid.

kepada orang lain atau kelompok tanpa mengharapkan upah atau tanpa mendapatkan keuntungan materi.

Omoto dan Snyder menemukan bahwa para sukarelawan lebih mungkin untuk melanjutkan pekerjaan mereka dalam kerelawanan jika alasan mereka untuk menjadi relawan berkaitan dengan diri sendiri, seperti pemahaman, pengembangan pribadi, atau peningkatan harga diri<sup>9</sup>

Ciri-ciri Relawan menurut Omoto & Snyder<sup>10</sup> (dalam Rini Rizkiawati et al.) antara lain:

1. Selalu mencari kesempatan untuk membantu.
2. Komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama.
3. Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, dan sebagainya).
4. Mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu, sehingga orang yang mereka bantu diatur oleh organisasi dimana mereka aktif didalamnya.
5. Tingkah laku menolong yang dilakukannya bukanlah suatu keharusan.

Michael E. Sheer mengemukakan beberapa faktor pendorong individu menjadi relawan, yaitu<sup>11</sup> :

1. Terjalannya komunikasi yang harmonis.
2. Jadwal kerja yang sesuai dan tugas kerja yang menarik.
3. Kontribusi nyata relawan terhadap masyarakat.
4. Pelatihan dan dukungan emosional.

---

<sup>9</sup> Charles Stangor, *Principles of Social Psychology* (Hongkong : The Open University of Hongkong, 2015). 455

<sup>10</sup> Rini, *Pentingnya*, 56.

<sup>11</sup> Wahyu Ary Nugroho, "Motif Relawan Kemanusiaan Rumah Zakat Cabang Depok", Skripsi (Jakarta : Fakultas Syari'ah dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah, 2011),14

5. Kebersamaan kelompok.

### C. Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, ODHA adalah orang dengan HIV/AIDS<sup>12</sup>. Menurut WHO AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah Sekelompok kondisi medis yang menunjukkan lemahnya kekebalan tubuh, sering berwujud infeksi ikutan (infeksi oportunistik) dan kanker yang saat ini belum bisa disembuhkan<sup>13</sup>. Menurut kemenkes Republik Indonesia AIDS adalah kumpulan dari gejala penyakit yang muncul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV<sup>14</sup>.

Menurut WHO, HIV (*Human Immunodeficiency virus*) adalah Virus yang memperlemah sistem kekebalan tubuh dan pada akhirnya menyebabkan AIDS<sup>15</sup>. Menurut Kemenkes RI, HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga tubuh tidak mampu lagi melindungi dari berbagai penyakit lain yang menyertainya (Infeksi Oportunistik).

Tahapan perjalanan HIV menjadi AIDS<sup>16</sup> :

1. Periode Jendela

---

<sup>12</sup> Kementerian Pendidikan dan Budaya, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ODHA>, diakses tanggal 16 September 2019.

<sup>13</sup> WHO dan ILO, *Pedoman Bersama ILO/WHO tentang Pelayanan Kesehatan dan HIV/AIDS* (Direktorat Pengawasan Kesehatan Kerja, Direktorat Jendral Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2005)

<sup>14</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Panduan Perawatan Orang Dengan HIV/AIDS Untuk Keluarga dan Masyarakat* (Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit : 2017)

<sup>15</sup> WHO dan ILO., Op.Cit hal.xxvii

<sup>16</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “ Stop HIV Aids”, <http://www.kemkes.go.id> , 25 April 2017, diakses 13 September 2019

Virus masuk ke dalam tubuh dan berkembang, kalo kita melakukan tes, virus belum tentu bisa terdeteksi dengan pemeriksaan antibodi darah. Tidak ada gejala yang muncul namun sudah bisa menularkan ke orang lain.

## 2. Tanpa Gejala

Di tahap ini virus sudah bisa terdeteksi jika melakukan tes HIV dengan tes darah. Namun, di tahap ini tidak ada gejala apapun dan tampak sehat, tergantung juga pada daya tahan tubuh. Biasanya 5-10 tahun. Orang yang sudah terinfeksi disebut dengan ODHA (Orang dengan HIV dan AIDS).

## 3. Muncul Gejala

Demam berkepanjangan, penurunan berat badan, diare terus menerus tanpa sebab yang jelas, batuk, dan sesak nafas lebih dari satu bulan terus menerus, kulit gatal-gatal dan muncul bercak merah kebiruan adalah gejala-gejala yang muncul pada tahap ini. Gejala-gejala tersebut menunjukkan sudah ada kerusakan pada sistem kekebalan tubuh.

## 4. AIDS

Tahap ini merupakan tahap akhir dimana kekebalan tubuh sudah sangat menurun sehingga terserang berbagai macam penyakit, seperti:

- a. radang paru-paru (TBC/Tuberculosis).
- b. radang karna jamur di mulut dan kerongkongan.
- c. gangguan saraf (toxoplasmosis).
- d. kanker kulit.

- e. infeksi usus.
- f. infeksi lainnya.

#### **D. Gambaran *Srawung Care Support* (SCS)**

Komunitas relawan ODHA diluncurkan pada tanggal 28 oktober 2018, berjumlah 10 mahasiswa Psikologi IAIN Kediri dengan memberikan nama *Srawung Care Support* (SCS). SCS bersama KDS didalam setiap menjalankan program kegiatannya selalu berkolaborasi dengan para *stake holder* di Kota dan Kabupaten Kediri. Para *stake holder* adalah lembaga/instansi baik Negeri atau swasta, LSM, komunitas yang memiliki kepedulian terhadap ODHA. Diantaranya adalah Dinas Kesehatan Kota dan Kabupaten Kediri, Dinas Sosial Kota dan Kabupaten Kediri, Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Kota dan Kabupaten Kediri, LSM GALLERY-SEHATI, LSM RED-LINES, KDS-SAHARA, PERWAKA.

Dalam, pergerakannya , SCS memiliki visi menjadi komunitas relawan yang menyejahterakan psikologis (*wellbeing*) terhadap orang dengan HIV/AIDS di Kediri. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka ditempuhlah misi komunitas antaralain menyebarkan informasi terkait HIV Dasar melalui Pendidik Sebaya, memberikan pelatihan kepada Pendidik Sebaya. Menciptakan wadah atau tempat yang aman, nyaman dan privasi bagi ODHA, Mengembangkan potensi kemandirian serta resistensi psikologis bagi ODHA, Sebagai sarana media konsultasi bagi ODHA baik dari segi psikososial, moral dan spiritual dengan latar belakang keilmuan psikologi Islami.

Kini, perkembangan SCS semakin meningkat. Diantaranya: *Pertama*, sudah ada pertemuan diantara pihak KDS, SCS dan Kepala Jurusan Psikologi IAIN Kediri yang siapa bersama-sama melakukan pendampingan dan pemberdayaan psikologis kepada ODHA. *Kedua*, para mahasiswa yang tergabung menjadi relawan pun sudah mulai beragam, tidak hanya peminatan psikologi sosial, namun juga dari peminatan klinis dan industri. Semoga dengan beragamnya minat psikologi di SCS semakin memperkuat strategi pendampingan dan pemberdayaan ODHA.

SCS, pada akhirnya adalah sebuah wadah bagi para mahasiswa psikologi IAIN Kediri untuk melakukan pengabdian masyarakat kepada ODHA sekaligus memberikan kontribusi psikologis atas dimilikinya keilmuan psikologi yang didapat dari kampus. Kenapa kami menyebutnya pengabdian masyarakat bagi mahasiswa, karena SCS mensyaratkan kesukarelaan dan keilmuan.